

GAMBARAN POLA DISIPLIN ORANG TUA TERHADAP ANAK DI KAWASAN KUMUH PENJARINGAN

Reneta Kristiani¹, Lita Patricia Lunanta²

¹Fakultas Psikologi, UNIKA Atma Jaya, Jakarta, Indonesia

²Fakultas Psikologi, Universitas Esa Unggul, Jakarta, Indonesia

reneta.kristiani@atmajaya.ac.id

ABSTRACT

This research aimed to describe the discipline pattern that the parents had on their children. This research was held in slum area of Penjaringan in DKI Jakarta. Total of 154 people became the participant in this research. This was a descriptive study that wish to explore the discipline pattern that parents implemented to their children. Along with that we also explored about communication pattern and relation in family. We used questioners for information gathering and implemented observation, interview and small group discussion. To analyze the data, we used descriptive statistical analysis technique and qualitative analysis. Most of the participant cared about their children. Nevertheless they implemented harsh communication style to their children. The participant had a hope to be an ideal parent but did not have any idea what to do. Further research needed to be done and actions had to be implemented in order to create a healthy and fully functioning family in the slum area of Penjaringan.

Keywords: *penjaringan; slum area; discipline; communication*

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan untuk menggambarkan pola disiplin yang diterapkan orang tua pada anak-anaknya. Penelitian ini dilakukan di kawasan kumuh Penjaringan di DKI Jakarta. Sebanyak 154 responden penelitian terlibat dalam penelitian ini. Penelitian ini adalah studi deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi pola disiplin yang diterapkan orang tua pada anaknya. Sejalan dengan itu peneliti juga mengeksplorasi pola komunikasi dan hubungan dalam keluarga. Peneliti menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan informasi dan menggunakan observasi, wawancara dan diskusi kelompok kecil. Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis kualitatif. Sebagian besar responden penelitian mengasahi dan peduli akan anaknya. Namun demikian, mereka mengimplementasi pola disiplin yang keras kepada anak-anaknya. Responden penelitian memiliki harapan untuk menjadi orang tua yang ideal namun tidak memahami bagaimana cara melakukannya. Penelitian lebih lanjut perlu dilakukan dan berbagai aksi sebaiknya diterapkan untuk menciptakan keluarga yang sehat dan berfungsi dengan baik pada daerah kumuh Penjaringan.

Kata kunci: penjaringan; kawasan kumuh; pola disiplin; pola komunikasi

PENDAHULUAN

Orang tua berperan penting dalam kehidupan anak, orang tua merupakan penanggung jawab utama dalam mendidik, mengasuh serta mendampingi anak dalam masa pertumbuhan dan perkembangannya hingga menjadi orang dewasa yang kelak berperan dalam masyarakat. Papalia & Martorell (2014). Oleh sebab itu, orang tua perlu memahami bagaimana melakukan pengasuhan pada anak tanpa kekerasan serta menjalin hubungan komunikasi yang baik dengan anak. Kelurahan Penjaringan Jakarta Utara termasuk wilayah Kota madya Jakarta Utara yang memiliki luas 395 ha dengan jumlah penduduk 55.897 jiwa dan 14.403 KK dengan 17 RW dan 238 RT. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik 2008, diketahui bahwa Jakarta Utara merupakan daerah yang paling kumuh dibandingkan wilayah-wilayah Jakarta lainnya. Hal ini termasuk Kelurahan Penjaringan, Jakarta Utara.

Kelurahan Penjaringan juga menduduki urutan ke-3 sebagai kelurahan yang rawan miskin dan sosial untuk seluruh kelurahan di DKI Jakarta. Hal ini ditandai dengan maraknya angka pernikahan dini serta kekerasan pada anak di lingkungan tersebut. Berdasarkan hasil pertemuan dengan orangtua (parents meeting) mengenai hak-hak anak yang dilakukan salah satu Lembaga

Swadaya Masyarakat (LSM) Penjaringan, diketahui bahwa masih banyak orangtua yang belum mengetahui bagaimana pengasuhan yang baik pada anak. Orang tua masih menggunakan cara-cara kekerasan, baik verbal (psikis) maupun fisik dalam mendidik anaknya. Masyarakat RW 12 Penjaringan yang menjadi responden penelitian penelitian tinggal di kawasan padat penduduk yang rumahnya saling berdekatan satu sama lain dengan jalan sempit yang hanya bisa dilalui oleh motor.

Bahkan ada pula yang masih tinggal di bawah kolong jalan layang. Sebagian penduduk berprofesi sebagai pedagang yang berjualan di depan rumahnya. Sedangkan yang lainnya berprofesi sebagai karyawan, buruh bangunan, serta ibu rumah tangga. Dari segi pendidikan, rata-rata tingkat pendidikan akhir orangtua di lingkungan RW 12 adalah lulusan SD dan SMP. Bila dilihat dari kondisi lingkungan di RW 12, kebersihan sanitasi kurang terpelihara dengan baik. Saluran air kecil dan tidak mengalir dengan lancar. Jalan di antara rumah warga tampak gelap karena atap rumah ditambah dengan terpal untuk menghalangi sinar matahari yang masuk.

Sedikitnya tanaman atau pohon yang ada turut membuat lingkungan tampak gersang. Tidak jauh dari rumah warga, terdapat pasar tradisional yang juga kurang terjaga kebersihannya karena sampah yang menumpuk

dan debu-debu dari jalanan yang tidak rata serta asap kendaraan besar, seperti truk. Kesadaran akan kebersihan lingkungan sepertinya masih kurang di RW 12 ini. Secara umum masyarakat merasakan kesulitan secara ekonomi. Tekanan ekonomi terkadang menjadi pembenaran mereka melakukan pola pengasuhan yang keras terhadap anak. Mengingat pentingnya keluarga yang berfungsi dengan baik terhadap perkembangan anak dan remaja dan bagaimana keluarga yang sehat akan menghasilkan masyarakat yang juga sehat, peneliti melihat penting untuk menelusuri bagaimana pola interaksi keluarga di kawasan Penjaringan.

Tujuan dilakukannya penelitian deskriptif ini adalah untuk mengetahui gambaran pola interaksi antara orang tua dan remaja khususnya pola disiplin yang diterapkan orang tua kepada anak remajanya. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai sumber pengetahuan awal mengenai interaksi orang tua dan remaja di area tersebut sehingga dapat menjadi dasar dalam menyusun pelatihan dan psikoedukasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan interaksi masyarakat di kawasan Penjaringan. Penelitian ini dapat menjadi sumbangan untuk perkembangan Psikologi Sosial yang menyentuh langsung perkembangan

masyarakat Jakarta yang sangat bervariasi dan memiliki kesenjangan tinggi antar wilayah.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian survei deskriptif untuk melihat gambaran pola disiplin orangtua terhadap anaknya. Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi pola komunikasi antara orangtua dan anak. Dari 17 RW di kawasan kumuh Penjaringan, dipilihlah RW 12 sebagai sampel dalam penelitian ini. Pemilihan RW 12 merupakan rekomendasi dari Lembaga Swadaya Masyarakat yang sudah bekerja belasan tahun di kawasan Penjaringan tersebut.

Penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel sampling non-probability dengan metode purposive sampling, yaitu tidak acak kepada semua orangtua di kawasan kumuh Penjaringan. Melainkan hanya orangtua di RW 12 yang bersedia menyediakan waktu untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Sugiyono (2017) Dari seluruh penduduk di kawasan kumuh Penjaringan RW 12, sampel dalam penelitian ini adalah 154 orang dengan 153 orang ibu dan 1 orang ayah.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner, observasi, wawancara dan juga diskusi kelompok kecil kepada 154 responden penelitian orangtua di kawasan kumuh Penjaringan yang terbagi dalam sejumlah kelompok berdasarkan tempat

tinggal mereka. Teknik analisis data dilakukan dengan statistik deskriptif dan analisis kualitatif terhadap hasil wawancara dan diskusi kelompok kecil. Proses pengumpulan data dilakukan dalam dua hari pertemuan, yaitu di empat titik lokasi di kawasan kumuh Penjaringan RW 12.

Pada pertemuan pertama, responden penelitian diminta mengisi kuesioner mengenai pola disiplin dan komunikasi orangtua terhadap anaknya. Pada pertemuan kedua, responden penelitian berdiskusi dalam kelompok kecil atau focus group discussion menceritakan mengenai hubungan mereka dengan anaknya. Pola disiplin dan komunikasi yang mereka biasa lakukan terhadap anak dalam kehidupan sehari-hari. Responden penelitian memberikan contoh-contoh konkret persoalan yang mereka alami selama mengasuh anak sehingga dapat tergambar bagaimana interaksi mereka dengan anak

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut adalah gambaran umum responden penelitian. Sebagian besar responden penelitian adalah perempuan. Hanya satu orang yang laki-laki.

Tabel 1. Responden Penelitian

Deskripsi	Laki-laki	Perempuan
Titik lokasi 1		43

Titik lokasi 2	1	41
Titik lokasi 3		35
Titik lokasi 4		34
Total Peserta	1	153

Pekerjaan sebagian besar responden penelitian adalah ibu rumah tangga. Hanya dua orang yang berprofesi sebagai karyawan dan satu orang yang pedagang.

Tabel 2. Pekerjaan Responden

Pekerjaan	Jumlah Responden
Ibu Rumah Tangga	151
Karyawan	2
Pedagang	1

Tingkat pendidikan responden penelitian, sebagian besar adalah SD sebanyak 60 orang. Selanjutnya adalah SMP sejumlah 53 orang. Kemudian SMA 38 orang dan sisanya tidak sekolah sebanyak 3 orang.

Tabel 3. Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden
Tidak sekolah	3
SD	60
SMP	53
SMA	38

Sebagian besar responden penelitian mengalami kesulitan menjalani perannya sebagai orangtua. Mereka bingung bagaimana menghadapi anak mereka. Ditambah lagi dengan tekanan ekonomi, beban pekerjaan rumah tangga, serta komunikasi yang kurang lancar dengan suami. "Pusing juga jadi

orangtua. Anak sering berantem, ngelawan ama orangtua, kalau dibilangin marah-marah, minta duit harus ada”.

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak dirasa kurang. Peran ayah justru dijadikan sebagai ancaman bagi anak agar mau menuruti perintah orangtua. Hal ini dapat membuat anak merasa takut pada ayahnya dan semakin berjarak dengan ayah. “Awat ya minta duit terus, nanti dibilangin bapak!”. Responden penelitian menyadari bahwa dibutuhkan kesabaran dalam menghadapi anak mereka. Mereka juga berusaha untuk menasehati anak mereka dan berdoa kepada Tuhan. “Caranya kita harus selalu menasehati dan berdoa kepada Allah minta yang terbaik.” “Susahnya jadi orangtua itu karena anak kalau dinasehatin suka ngelawan. Caranya kita harus bersikap sabar.”

Namun pada prakteknya, mereka sulit untuk bersikap sabar karena menurut mereka, anak susah diberitahu dan suka melawan serta keinginan anak harus segera dituruti. “Anak susah dibilangin, suka ngelawan. Kadang faktor ekonomi alasannya pengen ini-itu harus diturutin padahal pegangan uang pas-pasan.” “Kalau minta jajan harus diturutin, kalau ga diturutin, nangis membuang apa yang ada didekatnya.” “Karena anaknya bandel, susah dinasehati.”

Sebenarnya responden penelitian masih peduli terhadap perkembangan anak mereka. Hal ini tampak melalui adanya perhatian responden penelitian terhadap anak dengan berusaha memberikan dukungan dan mencukupi kebutuhan anak, seperti menyuapi anak, mengingatkan anak untuk makan, mandi, mengaji, membangunkan anak agar tidak terlambat ke sekolah, serta mau membantu anak dalam belajar. Responden penelitian juga menasehati anak agar berperilaku yang baik. Namun dalam memberikan nasehat, responden penelitian masih menggunakan kalimat bernada negatif dan memberikan label pada anak. “Jangan badung dek, mama lagi pusing, ga punya duit.” “Jangan jajan terus, makannya susah. Makan harus seadanya.”

Meskipun demikian, ada pula responden penelitian yang mencoba untuk berusaha mengerti perasaan anak dan memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat. Responden penelitian masih memiliki harapan mengenai peran orangtua yang ideal, yaitu orangtua yang menyenangkan, perhatian, pengertian, melindungi, mengayomi, baik, sabar, sayang pada anak, suka bercanda, serta tidak suka mengomel/bawel. Namun responden penelitian juga memiliki harapan yang salah dimana menurut mereka seharusnya orangtua itu tidak pelit dan selalu menuruti kemauan anak.

Beberapa diantara mereka bahkan malu mengungkapkan pola disiplin yang salah yang selama ini mereka lakukan. Hal ini disebabkan karena mereka sebenarnya sudah mengetahui bahwa disiplindengan cara kekerasan itu salah dan tidak efektif. Namun mereka tidak mengetahui cara lain dalam mengasuh anak. Sebagian besar dari mereka memang dididik secara keras sejak kecil oleh orangtua mereka dahulu sehingga hanya cara kekerasan itulah yang mereka ketahui. Dari hal ini tampak adanya lingkaran siklus kekerasan yang terjadi terus-menerus antar generasi.

Pembahasan

Pola disiplin yang salah yang selama ini dilakukan responden penelitian, antara lain :

- (1) Melakukan kekerasan fisik pada anak, misalnya memukul kaki/paha/pantat anak, menjewer telinga anak, mencubit paha dan pantat anak;
- (2) Mengancam akan dilaporkan ke ayah;
- (3) Menegur dengan keras, misalnya dengan menggunakan teriakan;
- (4) Menggunakan kata-kata kasar, misalnya dengan menggunakan sebutan binatang;
- (5) Memberi label negatif kepada anak, misalnya dengan menyebut anak “nakal, badung, bodoh, tolol”;
- (6) Tidak konsisten, misalnya sering mengiming-imingi dengan janji-janji palsu yang tidak

ditepati, seperti “Nanti kalau belajar, mama kasih jajan.” “Makan dulu, nanti naik odong-odong.”; (7) Mudah memberikan uang untuk jajan bila anak mau melakukan perintah orangtua, “Pijitin mama, nanti dikasih duit” ; (8) Menjadikan anak pelampiasan, misalnya ketika orang tua sedang tidak stabil secara emosional, sedang berada dalam kondisi keuangan yang sulit dan adanya permasalahan suami-istri; (9) Memanjakan anak dengan memberikan semua keinginan anak, misalnya dengan memberikan gadget sejak anak berusia dini; (10) Terlalu membantu anak sehari-hari sehingga anak kurang memiliki inisiatif dan tanggung jawab pribadi; (11) Cenderung menghakimi anak dan kurang memahami perasaan anak, “Wah lu kali yang nakal ama teman-teman lu. Kalau gak nakal, gak mungkin dijauhin teman.”

Pola disiplin yang dilakukan responden penelitian terhadap anaknya cukup keras, tetapi seringkali kurang konsisten. Hal ini didasari pada adanya persepsi yang salah dari responden penelitian. Responden penelitian menganggap bahwa bila anak mereka tidak diperlakukan dengan keras, anak tidak akan mau menurut. Namun di sisi lain, mereka sebenarnya merasa kasihan dan tidak tega terhadap anak sehingga mudah sekali menuruti keinginan anak dengan memberi uang jajan, gadget, dst. Hal ini menyebabkan tidak adanya aturan yang jelas yang konsisten. Akibatnya anak menjadi

bingung dan tidak terbangun pola perilaku yang tepat.

Responden penelitian mengetahui bahwa cara pengasuhan dengan kekerasan yang dilakukan selama ini itu salah dan kurang efektif, tetapi mereka bingung bagaimana menghadapi anak mereka. Satu-satunya cara yang mereka ketahui adalah dengan cara kekerasan karena mereka pun dahulu diasuh secara keras oleh orang tuanya. Pola belajar Social Learning Theory dari Albert Bandura dalam Papalia & Martorell (2014) dapat menjelaskan bagaimana suatu pola yang diobservasi dapat diserap dan dipelajari dengan sendirinya, sehingga sulit memutus mata rantai pola asuh yang salah tersebut.

Responden penelitian dengan anak remaja merasa kesulitan mengawasi anak mereka karena banyaknya pengaruh negatif dari lingkungan. Apalagi dengan sifat remaja yang cenderung membantah, melawan dan memberontak pada orangtua sehingga orangtua pun menggunakan cara-cara kekerasan ataupun membiarkan anak melakukan hal yang negatif tanpa pengawasan. Akibatnya anak remaja semakin menjauh dari orang tuanya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Steven Pinker dalam Jatnika (2018), seorang ahli bahasa, psikolog, dan ilmuwan di bidang kognitif dari Kanada. Ia mengungkapkan bahwa anak

bukanlah sumber pasif yang mudah dibentuk oleh orangtua mereka. Kelompok teman sebaya anak atau remajalah penentu yang jauh lebih besar dibanding aspirasi orang tua terkait bagaimana perkembangan dan prestasi mereka nantinya.

Peran ayah dalam pengasuhan sangatlah minim. Ayah hanya menjadi pencari nafkah dan tidak terlalu terlibat dalam pengasuhan anak. Menurut Partasari, Gentari & Ganjar (2017), pada remaja perempuan, peran ayah dapat membangun harga diri positif dan menumbuhkan keinginan berprestasi. Pada remaja laki-laki, peran ayah mampu mengembangkan motivasi untuk sukses dan melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Pada masyarakat di Penjaringan, hubungan anak dengan ayah cenderung berjarak. Ayah cenderung ditakuti oleh anak. Seringkali agar anaknya mau menuruti perintah orangtua, ibu mengancam akan melaporkan ke ayah. Hal ini nampak turut berkontribusi kepada perkembangan remaja di kawasan kumuh Penjaringan.

KESIMPULAN

Secara umum, responden penelitian mengasihi dan peduli akan anaknya yang ditunjukkan dengan adanya perhatian responden penelitian terhadap anak mereka. Responden penelitian pun berusaha

memberikan dukungan dan mencukupi kebutuhan fisik anaknya, meskipun di tengah kesulitan ekonomi yang mereka alami. Namun demikian, mereka mengimplementasi pola disiplin yang keras kepada anak-anaknya. Hal ini dilakukan karena hanya cara ini yang diketahui oleh responden penelitian. Responden penelitian terbiasa sejak kecil dididik dengan keras oleh orangtua mereka. Selain itu, adanya persepsi yang salah juga melanggengkan praktek pengasuhan yang keras ini. Responden penelitian menganggap bila anak mereka tidak dididik dengan keras, anak mereka tidak akan menurut. Sebenarnya responden penelitian memiliki harapan untuk menjadi orang tua yang ideal, namun tidak memahami bagaimana cara melakukannya. Pola disiplin dan komunikasi yang keras ini membuat hubungan responden penelitian dengan anaknya menjadi berjarak. Bahkan anak seringkali menjadi pelampiasan emosi responden penelitian saat sedang tertekan emosi responden penelitian saat sedang tertekan dengan kondisi keuangan keluarga dan permasalahan suami-istri. Kurangnya keterlibatan ayah dalam pengasuhan juga turut membuat hubungan anak tidak dekat dengan ayah. Namun pola disiplin dan komunikasi yang keras ini tidak disertai dengan penegakan aturan yang jelas dan

konsisten. Orangtua seringkali tidak tega dan menuruti keinginan anak, seperti memberikan gadget, uang jajan, dst. Akibatnya anak menjadi bingung dengan aturan yang tidak konsisten dan tidak terbentuk pola perilaku yang baik.

Berkaitan dengan pola asuh yang kurang sehat, diperlukan suatu kegiatan psikoedukasi yang berkelanjutan agar masyarakat di kawasan kumuh Penjaringan dapat secara perlahan namun sistematis mengadopsi pola pengasuhan dan penerapan disiplin yang lebih adekuat. Selain itu, komunikasi efektif dengan anak ini merupakan keterampilan yang perlu dilatih dan dipraktekkan terus-menerus. Oleh sebab itu, perlu adanya kegiatan lanjutan (follow up) untuk memantau apakah orangtua sudah mempraktekkan komunikasi efektif dengan anak.

Selain itu, perlu juga diadakan kegiatan support group untuk menguatkan dan menceritakan apa kesulitannya mempraktekkan hal yang sudah dipelajari serta dapat berbagi solusi positif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapi. Remaja sendiri memerlukan kegiatan psikososial yang dapat melatih mereka interaksi sosial yang lebih sehat. Remaja memerlukan pelatihan mengenai pendidikan seksual/kesehatan reproduksi, pergaulan bebas narkoba, pelatihan mengenai perundungan (bullying), dan lain sebagainya.

Berkaitan dengan minimnya keterlibatan

ayah, disarankan agar dilakukan kegiatan psikoedukasi yang berkelanjutan berkaitan dengan peran dan keterlibatan ayah. dengan topik-topik yang berbeda. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan akan sangat bermanfaat bagi kesejahteraan ibu dan perkembangan anak itu sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Jatnika, Yanuar. (2018). Empat Strategi Orang Tua Kuatkan Komunikasi dengan Remaja. [online]. Lihat: <https://sahabatkeluarga.kemdikbud.go.id/laman/index.php?r=tpost/xview&id=4671>, diakses: Oktober 1, 2019.
- Kecamatan Penjaringan. (2017, 1 Juli) Diunduh 30 Maret 2019 dari <http://www.jakarta.go.id/web/encyclopediadetail/3749/Penjaringan-Kecamatan>
- Papalia, D.E. & Martorell, G. (2014). Experience Human Development, 13th Edition. USA:McGraw-Hill International Edition
- Partasari, Wieka Dyah., Lentari, Fransisca Rosa Mira., Ganjar, Mohammad Adi Priadi. (2017). Gambaran Keterlibatan Ayah dalam pengasuhan Anak Usia Remaja (Usia 16-21 Tahun). Jurnal Psikogenesis, Vol 5, No. 2.
- Sugiyono. (2017). Statistik untuk Penelitian. Bandung: CV. Alfabeta.